

# KARYA SENI PERTUNJUKAN PANDAN SARI DALAM KONTEKS RITUAL SEDEKAH BUMI DI DESA SEPAT LIDAH KULON

Oleh : Wijati Riannisa

Dosen Pembimbing: Peni Puspito, Drs. M.Hum

## Abstrak

*Setiap daerah atau tempat memiliki cara dan pemahaman sendiri mengenai konsep dari sedekah bumi. Keberagaman budaya dan adat istiadat yang dimiliki oleh warga negara Indonesia membuat upacara adat sedekah bumi juga memiliki cerita yang berbeda dari tiap daerah yang menyelenggarakannya. Satu hal yang menjadi pengertian sedekah bumi pada umumnya di Indonesia yang merupakan masyarakat agraris pada awal perkembangannya, bahwa sedekah bumi adalah tradisi masyarakat dalam mensyukuri berkah panen yang diberikan Tuhan kepada umatnya.*

*Realitas beberapa tahun terakhir ini, ritual sedekah bumi yang merupakan salah satu bentuk tradisi Jawa yang sifatnya turun temurun, sedikit demi sedikit tanpa disadari sudah mulai memudar pamornya dan ditinggalkan oleh masyarakat Jawa sendiri. Tradisi yang merupakan salah satu bentuk rasa penghargaan dan kasih sayang kepada tanah sudah tidak terlihat lagi. Makna sakral sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat dalam ritual dalam sedekah bumi juga mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Sehingga tidaklah mengherankan jika di muka bumi banyak terjadi bencana alam. Sebab manusia sudah mulai melupakan dan menghargai jerih payah dan pengorbanan besar tanah bagi kehidupan manusia.*

**Kata Kunci** : Tradisi, Pandan Sari, Sedekah Bumi

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam acara Dialog Khusus TVRI Surabaya, 29 Februari 2012, pukul 18.15 WIB Profesor Ayu Sutarto menyatakan, bahwa: "Propinsi Jawa Timur memiliki keberagaman budaya yang hampir dikatakan sebagai potret Indonesia sesungguhnya, ini tercermin dari keheterogenan budaya yang dimiliki, dimana setiap wilayah administrasinya memiliki

kekayaan budaya yang luar biasa"<sup>1</sup>. Dalam realitanya, bahwa keberagaman budaya tersebut dapat dilihat dari berbagai peristiwa upacara adat mulai dari kelahiran hingga kematian. Ketakutan masyarakat terhadap bencana alam, kelaparan, konflik, kematian, kutukan dan hal-hal lain yang mengancam kehidupannya melahirkan berbagai tradisi yang hingga saat ini masih hidup (*the living traditions*). Seperti upacara Petik Laut yang dilakukan masyarakat pesisir laut selatan memiliki

---

<sup>1</sup>Acara Dialog Khusus TVRI Surabaya, 29 Februari 2012, pukul 18.15 WIB

makna sebagai pengungkapan rasa syukur atas berkah panen ikan kepada penjaga laut selatan Nyi Roro Kidul dan upacara persembahan pemujaan terhadap mitologi pada Dewi Sri atau disebut Dewi Kesuburan bagi masyarakat agraris.

Dalam masyarakat agraris, biasanya memiliki kecenderungan yang sangat lekat dengan tanah dan bumi. Masyarakat agrikultur juga lekat dengan lahan, dari mana sumber hidup itu tumbuh selama hayatnya. Menurut Endo Suanda:

“budaya agraris juga mengacu kepada suatu sistem atau teknologi-ekonomi, mengenai “pengolahan bumi”. Masyarakat agraris merupakan perubahan dari suatu masyarakat “pemulung”alamiah, dengan mengembangkan sistem menanam. Dengan itu berpengaruh juga pada sistem kebermukiman. Karena itu pula, sistem atau norma komunitas (kebersamaan, gotong-royong) lebih merumus, misalnya pertanian ladang lebih kecil karena adanya pembagian yang merata. Norma sosialnya pun dengan sendirinya lebih kompleks, misalnya irigasi dibangun bersama dengan segala aturan distribusinya)”<sup>2</sup>

Bumi tak bisa hidup tanpa langit, baik tanaman maupun manusia perlu udara dan matahari. Jika bumi bisa dicangkul, matahari tidak. Mungkin dari situ pula kemudian muncullah suatu sistem kepercayaan dan teknologi, bagaimana untuk bisa menyentuh yang tidak bisa disentuh. Dari situ pula kepercayaan terhadap kegaiban

<sup>2</sup>Endo Suanda, *Gelar Budaya Agraris*

menjadi amat logis, sehingga lahirlah suatu mitos atau kepercayaan bagi masyarakat agraris mengenai sosok dewi Sri yang mereka anggap sebagai dewi padi (dewi bumi).<sup>3</sup>

Perkembangan zaman yang semakin mengarah pada era globalisasi, budaya yang terbentuk karena adanya unsur kepercayaan dan upacara adat terkesan mengalami suatu pergeseran nilai dan makna. Hal ini menyebabkan berkurangnya nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam budaya itu sendiri. Permasalahan ini dapat dilihat dari adanya beberapa bentuk upacara adat yang mengalami perubahan makna dan banyaknya kesenian-kesenian tradisional yang saat ini di angkat ke dalam bentuk seni pertunjukan kemasan. Pada akhirnya kesenian tradisional tersebut hanya bersifat kompetitif dan lebih menonjolkan sisi hiburan semata.

Kesenian yang memiliki sumber atau akar yang kuat terhadap nilai-nilai spiritual akan tumbuh di masyarakat dan menjadi suatu kebiasaan atau tradisi dan adat-istiadat. Sumber itu bisa berupa mitos yang diyakini memiliki pengaruh besar dalam keberlangsungan hidup masyarakat pendukungnya. Dalam konteks budaya lokal hal tersebut menandai bahwa dalam sistem kepercayaan masyarakat ada

<sup>3</sup>Makalah untuk seminar Budaya dengan tema “Kesenian Agraris dalam Konteks Kini” di Taman Budaya Surabaya, 22 April 2007.

hubungan antara otoritas leluhur dengan pendukung budaya ritual tersebut. Dari hal ini kemudian timbul ritus-ritus pemujaan, yang bermakna bagaimana partisipasi tokoh supranatural itu dapat memberikan ‘sesuatu’ yang bernilai transedental bagi pemujanya. Perilaku pemujaan tersebut merupakan refleksi kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang.

Di beberapa wilayah di pelosok negeri ini, upacara sedekah bumi masih terus berlangsung secara turun temurun. Demikian halnya, di Desa Sepat Lidah Kulon, Lakar Santri, Surabaya. Upacara sedekah bumi ini sudah dilakukan sejak zaman sebelum masehi saat nenek moyang mereka tinggal di wilayah itu. Pelaksanaan sedekah bumi itu sendiri dilakukan setiap satu tahun sekali yang biasanya dilakukan di bulan desember. Dalam prosesi sedekah bumi ada tiga punden yang harus dilakukan suatu ritual sakral di tiap pundennya. Ritual tersebut berupa pemberian sesaji dan gending – gending khusus yang dinyanyikan oleh dua orang sinden / tandak perempuan. Punden – punden tersebut adalah telaga, sumur windu, dan balai RW. Telaga merupakan pusat dari tempat – tempat yang dianggap memiliki makna spiritual yang tinggi, karena di tengah – tengah telaga itu tumbuh pohon sepat. Pohon sepat inilah yang melatarbelakangi tercetusnya nama desa ini, yakni

Desa Sepat Lidah Kulon. Upacara sedekah bumi yang dilakukan rutin setiap tahun sekali di desa Lidah Kulon tetap berlangsung sampai sekarang. Namun dalam upacara tersebut kini mengalami penurunan nilai spiritual terhadap makna dan fungsi dari rangkaian kegiatan tersebut. Penyebab dari semua ini adalah berkurangnya lahan sawah yang dimiliki oleh warga. Sawah yang dulunya banyak dimiliki warga sekarang telah dibeli oleh para pengembang dan dialih fungsikan tanah – tanah tersebut menjadi perumahan dan industri. Akibatnya terjadilah perubahan profesi warga setempat, dulunya sebagai petani yang bergantung pada padi saat ini banyak warga yang berprofesi sebagai buruh bangunan.

Penurunan nilai tersebut dilihat dengan berubahnya fungsi dari sedekah bumi itu sendiri, yang dulunya dianggap sebagai wujud persembahan rasa syukur warga kepada Tuhan Yang Maha Esa atas melimpahnya hasil panen yang di peroleh melalui sosok nenek moyang yang sudah babat sawah yaitu Dewi Sangkrah. Sekarang fungsi sedekah bumi ini sebagai syukuran warga atau selamatan desa untuk menjalin guyub rukun antar warga dan menghindari segala bencana di Sepat Lidah Kulon. Terjadinya konflik menjadi permasalahan utama yang sejak kurang lebih 7 tahun yang lalu sudah berlangsung. Permasalahan

tersebut dipicu karena adanya sistem tata kota yang memang tidak dapat dihindari di daerah yang berada di kota metropolitan seperti di Surabaya. Perkembangan industri sangat mempengaruhi sistem tatanan nilai yang ada di Desa Sepat Lidah Kulon. Adanya perebutan lahan terjadi antara pengusaha industri dan warga Sepat itu sendiri, yang sangat mencolok adalah konflik antara warga dan pengusaha industri mengenai waduk yang berada di Desa Sepat Lidah Kulon. Waduk yang menjadi tempat penahan air bagi warga Sepat Lidah Kulon dan merupakan hasil perjuangan bagi sesepuh desa dalam pembuatannya menjadi incaran pengusaha untuk mengembangkan lahan tersebut menjadi sebuah industri mewah. Berbagai spekulasi, pro dan kontra menaungi konflik yang terus berjalan sampai saat ini. Kejadian tersebut sudah sampai memecahkan pertikaian antar warga sendiri, terjadinya selisih paham antar RT dan RW mewarnai konflik yang berkepanjangan ini. Secara tidak langsung sedekah bumi yang masih diselenggarakan oleh warga menjadi kurang sesuai dengan keadaan yang terjadi, sehingga pemaknaannya menjadi berbeda dari makna kesuburan dan alam itu sendiri. Sedekah bumi menjadi tidak pada tempatnya apabila tidak dilandasi dengan nilai ritual, sosial, dan kecintaan kita terhadap bumi dan alam tidak terpenuhi.

Berdasarkan fenomena sosial budaya yang terjadi di Desa Sepat, Kelurahan Lidah Kulon tersebut menginspirasi keinginan penata untuk mengetahui, memahami dan mengkaji lebih jauh, serta menuangkan gagasan dalam bentuk visual karya seni pertunjukan. Sedekah bumi yang merupakan simbol dari rasa syukur dari hasil bumi yang melimpah, dan biasanya dilakukan atau pelaksanaannya tiap tahun atau merupakan tradisi tahunan, dijadikan sebagai rangsangan pengembangan gagasan hingga terbangun berbagai elemen dalam struktur seni pertunjukan.

## **1.2 Fokus Karya**

Seorang penata tari potensial adalah seseorang yang memiliki keinginan yang besar akan tubuh manusia, tidak terbatas akan tubuhnya sendiri tetapi pada tubuh-tubuh orang lain yang beraneka ragam, pendeknya terhadap manusia dan alam sekitarnya. Selanjutnya pengetahuannya tentang keunikan dari setiap pribadi, dimulai dari pribadinya sendiri yang harus benar-benar dia kenal. Seorang penyusun tari harus selalu menggunakan segala kecerdasannya untuk memahami masalah-masalah secara jasmaniah, emosional dan psikologis. Hal tersebut sangat diperlukan untuk menyusun konsep-konsep yang matang sebagai upaya memfokuskan hasil penggarapan suatu karya. Pencapaian suatu karya

akan dapat di rasakan apabila dalam proses penggarapannya disusun secara terencana, terstruktur, disiplin dan penentuan fokus karya. Fokus karya akan terkonsep apabila konsep yang diberikan penata mencapai banyak pertimbangan dan pembelajaran serta masukan-masukan atas suatu pemikiran sehingga fokus karya menjadi jelas dan mudah dipahami. Fokus karya menjadi acuan dasar bagi penata tari untuk menyusun karya tari baik dalam bentuk maupun wujud garapannya.

Karya pandan sari ini merupakan wujud ekspresi dari berbagai seni pertunjukan yang diantaranya, teater, tari dan musik. Konsep dari pertunjukan ini mengarah pada peristiwa sedekah bumi. Spirit kekayaan nilai yang ada pada upacara dan adat istiadat tersebut sangat menginspirasi penata untuk mengkaji dan mengungkapkannya dalam sebuah seni pertunjukan arena yang secara langsung di lakukan di tempat yang disakralkan. Sedekah bumi memiliki arti yaitu selamat yang diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda bersyukur.<sup>4</sup> Menurut pemahaman dari penata sendiri bahwa sedekah bumi juga merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. "Wong Jowo" memiliki kesadaran dan keikhlasan untuk melakukan persembahan kepada Tuhan perwujudan alam yang

menghidupinya. Persembahan manusia kepada alam dengan perlambangya tersebut menjadi pengharapan atau kebalikannya seolah alam meminta untuk dilakukannya. Kata meminta dalam konteks sebagai inspirasi manusia mendapat gambaran mengenai situasi ketimpangan alam yang membutuhkan keharmonisannya. Dalam ajaran tradisi jawa persembahan itu disebut sebagai sesaji.

Pengertian diatas sedikit berbeda dengan fenomena sedekah bumi yang terjadi di daerah yang berada di kota metropolitan seperti di Surabaya. Salah satu contoh daerah yang masih melangsungkan adat istiadat sedekah bumi di tengah peliknya permasalahan pembangunan dan industri adalah di Desa Sepat Lidah Kulon. Sedekah bumi bagi warga Sepat Lidah Kulon dimaknai sebagai kegiatan guyub rukun warga, untuk mempererat silaturahmi antar RT dan RW di Desa Sepat itu sendiri.

Dalam garapan ini penata ingin memberikan gambaran akan peristiwa sedekah bumi yang dimaknai sebagai rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi dan wujud kecintaan kita terhadap alam yang menjadi sumber hidup manusia. Sebuah telaga yang menjadi tempat sumber air di simbolkan sebagai sumber dari kehidupan masyarakat, sosok perempuan suci yang disimbolkan sebagai ibu bumi (dewi Sri) sehingga

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3. Hak cipta Pusat Bahasa (Pusba).

dijadikan sebuah ritual, dan tayub sebagai tari yang memiliki konsep kesuburan. Mengadopsi musik-musik alam sebagai wujud kecintaan terhadap alam semesta yang sudah menghidupi manusia. Konsep garap yang disuguhkan dengan menggunakan konsep seni pertunjukan dengan menggabungkan antara seni tari, seni musik dan teater.

### 1.3 Tujuan

Tujuan dalam hal ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu tujuan penulisan dan tujuan karya. Berikut adalah penjelasan mengenai tujuan penulisan dan karya tersebut:

3.1 Tujuan Penulisan, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisa ungkapan simbolis seni pertunjukan *Pandan Sari* dalam konteks ritual pada sedekah bumi di Desa Sepat Lidah Kulon.

3.2 Tujuan Karya, yaitu untuk lebih mencintai dan menjaga salah satu sumber dari kehidupan yaitu alam dan merefleksi pandangan masyarakat mengenai konsep sedekah bumi dan pemaknaan ini perlu ditanamkan kembali agar nilai sakral yang terkandung di dalamnya dapat mencuat kembali pada tradisi upacara sedekah bumi di Dusun Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya.

### 1.4 Manfaat

Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai dan pokok masalah yang akan dibahas, secara teoritis penulisan ini bermanfaat untuk menambah referensi mengenai ungkapan simbolis seni pertunjukan *Pandan Sari* dalam konteks ritual pada sedekah bumi di Desa Sepat Lidah Kulon.

Dalam hal karya, penciptaan karya tari *Pandan Sari* sangat bermanfaat bagi mahasiswa di Jurusan Sendratasik Unesa sebagai rangsang awal berkarya tari dalam konsep pertunjukan arena dan berbagai bentuk gerak secara lepas dengan penonjolan karakteristik penata.

4.1. Manfaatnya bagi penulis untuk menambah pengalaman dan untuk mengetahui secara jelas bagaimana proses penciptaan karya tari yang diharapkan dapat menjadi tolak ukur kemampuan penata dalam berkarya.

4.2 Manfaat secara umum bagi pembaca untuk menambah referensi pengetahuan mengenai penciptaan karya tari atau seni pertunjukan *Pandan Sari* dan pandangan baru mengenai konsep pertunjukan arena dan pemahaman tentang makna yang lebih mendalam sari sedekah bumi di tanah Jawa khususnya di Desa Sepat, Kelurahan Lidah Kulon.

## Metode Penciptaan

### 3.1 Rangsang Awal

Rangsangan awal dalam penciptaan karya tari *PandanSari* adalah adanya cerita lisan masyarakat Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya tentang pelaksanaan upacara Sedekah Bumi. Seiring dengan perkembangan zaman terjadi suatu indikasi kurangnya nilai-nilai filosofis dan pemaknaan sedekah bumi.

Rangsang awal penyajian karya tari *Pandan Sari* berawal dari sebuah diskusi “Antropologi Tari” yang diikuti oleh penata di kota Solo pada tanggal 17 Februari 2012. Dalam diskusi itu pembicara yang bernama bapak Rizaldy Sahigian berpendapat bahwa: Lembaga pendidikan tinggi telah melakukan pendangkalan dan pencabutan nilai kontekstual kesenian tradisi dalam masyarakatnya, indikasinya bahwa dengan adanya kesenian tradisi yang telah diangkat kedalam konsep pendekatan prosenium, padahal yang terjadi di masyarakat, Kesenian tradisional di sajikan di ruang terbuka yang memiliki banyak fungsi, seperti fungsi ekonomi, Sosial, Ritual dan banyak nilai yang dikandungnya.

Walaupun pernyataan tersebut mendatangkan pro dan kontra antar seniman, akan tetapi pendapat tersebut menimbulkan sebuah tanda tanya besar ke dalam benak penata, pada era

globalisasi ini memang begitulah adanya. Terjadinya pergeseran fungsi dalam kesenian tradisi.

### 3.2 Konsep Penciptaan

#### 3.2.1 Judul dan sinopsis

##### 3.2.1.1 Judul

Tema yang diangkat dalam penciptaan karya tari ini yaitu mengenai mitologi atau kepercayaan masyarakat agraris yang menjadi sumber atau akar dari spirit bermasyarakat, dimana simbolisasi makna yang diangkat disini yaitu tentang sumber kesuburan atau kesejahteraan dalam proses kehidupan. *Pandan Sari* adalah nama dari dahnyang yang dianggap sebagai penunggu dari telaga yang merupakan tempat yang disakralkan oleh warga sepat karena menjadi pusat dari Desa Sepat itu sendiri.

Adanya beberapa peran yang dibawakan oleh figur Sri dalam tradisi Jawa dari generasi ke generasi yaitu sebagai ibu, pengantin, bayi yang digendong *dhukun*, dan sebagainya, maka padacatatan yang paling menarikpenataadalah sosok – sosok yang dipersonifikasi dalam ritual sedekah bumi yaitu Dewi Sri yang *mengejawantahkan* peran-perannya sebagai simbol dewi kesuburan seiring dengan perkembangan zaman.

### 3.2.1.2 Sinopsis

Merasakan persoalan bersama yang kita alami saat ini, bencana demi bencana seolah menjadi musuh yang mengepung kita semua; umat manusia. Berdasarkan kajian dan pengalaman yang jujur bahwa penyumbang terbesar hancurnya bumi adalah kerakusan perusahaan-perusahaan besar, rezim pasar, dan pemerintah yang menghamba pada kaum pemodal. Menyadari masalah itu, penting kiranya kita semua untuk belajar dari kearifan warga masyarakat yang masih menjaga tradisi sedekah bumi walaupun berada di tengah - tengah ancaman perubahan sistem tatanan nilai era globalisasi industri. Menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan sudah menjadi ruh yang membumi yang menggerakkan tatanan hidup.

### 3.2.2 Tipe / Jenis Karya

Tipe tari dibedakan menjadi dua, yaitu dramatari dan dramatik, untuk tipe/jenis karya tari ini, penata menetapkan konsep tipe tari dramatik. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seseorang dalam dirinya atau dengan orang lain.

### 3.2.3 Teknik

Dalam menciptakan sebuah karya tari, sangat penting untuk memperhatikan teknik. Teknik diperoleh penata dari pengalaman menari dan berkarya dengan penata-penata tari lain, menonton karya-karya tari, menonton film, gerak sehari-hari, dan melihat banyak hal yang berkaitan dengan penciptaan garapan. Selain itu penata banyak melakukan eksplorasi dan improvisasi gerak untuk mendapatkan dan menemukan teknik-teknik gerak yang tepat.

### 3.2.4 Gaya

Untuk memperoleh gaya yang sesuai dengan konsep garap, maka penata melakukan pengamatan pada penari tayub yang melakukan upacara sedekah bumi di berbagai wilayah dan berbagai macam eksplorasi gerak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh penata sehingga memunculkan karakteristik gaya penata itu sendiri dan disesuaikan dengan konsep penciptaan karya tari *Pandan Sari*.

### 3.2.5 Pemain dan Instrumen

Pemain atau penari dalam karya tari dengan judul *Pandan Sari* ini terdiri dari empat pemain wanita. Pemilihan dengan empat penari disini memberikan makna tersendiri, karena konsep dewi sri disini mengarah pada konsep spiritual maka lima penari disini dapat dimaknai dengan

konsep spiritual *keblat papat lima pancer*<sup>5</sup>. Kelima hal tersebut pada akhirnya kembali pada suatu sumber. Sumber itu ada pada diri manusia, sehingga tergantung pada diri kita, bagaimana menjaga keseimbangan atau mengendalikan diri. Pemilihan penari perempuan berdasarkan atas simbol dewi sri itu sendiri yaitu sebagai simbol kesuburan. Simbol kelima yang dianggap pancer di dalam karya tari ini yaitu kendi – kendi yang berada di tengah – tengah penari.

Instrumen yang digunakan dalam penggarapan karya tari *Pandan Sari* menggunakan instrumen musik sederhana karena konsep garap musiknya sendiri mengacu pada musik alam. Gamelan pada karya tari ini juga dihadirkan untuk digunakan sebagai perayaan dari urutan pertunjukan.

### 3.2.6 Tata Teknik Pentas

Tata tehnik pentas meliputi semua aspek visual pendukung karya yang terdiri dari rias dan busana, tata cahaya, tata panggung:

#### 3.2.6.1 Tata Rias dan Busana

Di dalam seni tari, tata rias tidak hanya berfungsi untuk mempercantik dan mempertampan penari saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai penguatan karakter tokoh atau peranan dalam karya tari tersebut. Untuk memperkuat karakter dalam

---

<sup>5</sup>Ajaran kosmogoni Jawa "keblat papat lima pancer" sebagai hubungan vertikal horisontal

karya tari *Pandan Sari* ini menggunakan rias yang anggun untuk menciptakan karakter sosok seorang dewi sendiri. hal ini karena wanita pada dasarnya memiliki karakter yang agung, anggun dan teduh.

Adapun untuk pemilihan busana, penata menggunakan konsep kain kemben yang di dominasi dengan daun pandan. Jadi disini tubuh penari dibalut dengan kain kemben dengan dominan warna dasar hijau daun pandan itu sendiri. Hal ini untuk penonjolan karakter perempuan jawa yang bersumber pada tradisi dan menggantungkan hidup pada alam.

#### 3.2.6.2 Setting Panggung dan Tata Pentas

Setting panggung merupakan salah satu unsur pendukung dalam seni tari dalam penyajian karya tari. Akan tetapi, kehadiran setting panggung ini bukanlah hal yang wajib, sehingga tergantung pada kebutuhan dari karya tari itu sendiri. seperti yang diungkapkan oleh Sal Murgiyanto<sup>6</sup>, bahwa dalam menata panggung, janganlah menempatkan barang-barang diatas pentas yang tidak membantu ekspresi tarian. Penataan panggung harus dibuat sederhana, tidak mengganggu, tidak terlalu banyak dekorasi yang tidak mendukung penampilan tari.

Pada karya tari *Pandan Sari* ini, penata menggunakan konsep panggung arena. Pemilihan konsep panggung arena ini dilakukan untuk dapat

---

<sup>6</sup>Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari

menyatu dengan tema yang diangkat dalam karya tari ini. Adapun tempat yang digunakan dalam pementasan seni pertunjukan *Pandan Sari* ini berada di sebuah telaga Sepat Lidah Kulon yang merupakan tempat biasa dilakukan suatu ritual sesajen untuk sedekah bumi.

### 3.3 Proses Penciptaan

Menciptakan suatu karya tari diperlukan adanya proses yang giat dan berulang kali agar dapat terwujud serta sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penata tari. Proses penciptaan karya tari *Pandan Sari* ini, penata terlebih dahulu memilih atau menemukan tema melalui rangsang awal audio yang bertahap pada rangsang visual yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah gagasan. Setelah mendapatkan tema, penata membuat konsep dengan menentukan tipe tari seperti apa yang akan dibentuk, yang dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatik. Kemudian selanjutnya penata menentukan mode penyajian tari, yaitu mode penyajian representatif atau simbolis. Dalam karya tari *Pandan Sari* ini mode penyajian yang digunakan adalah mode penyajian secara simbolik.

#### 3.3.1 Eksplorasi dan Kerja Studio

Dalam proses garapan karya tari, sangat diperlukan adanya proses eksplorasi. Eksplorasi adalah penjajakan gerak-gerak secara sadar, dapat dilakukan berdasarkan sumber garap yang telah ada kemudian dikembangkan agar sesuai dengan tujuan, yaitu memperoleh suatu bentuk gerak<sup>7</sup>. Dalam menciptakan dan penyusunan karya tari, biasanya didahului oleh rangsang awal agar dapat membangkitkan pikiran dan semangat untuk memulai berproses. Rangsangan awal penata untuk membuat karya tari ini adalah rangsang awal audio, visual dan gagasan. Rangsangan audio, visual dan gagasan lebih mempunyai kebebasan sehingga penata tari dapat melakukan proses penataan tari sebagai tari yang berdiri tanpa disertai adanya rangsangan yang lain, jadi orisinalitas lebih jelas.

Pada karya tari ini, awalnya penata melakukan proses latihan sendiri yang diawali dengan melakukan gerak-gerak improvisasi dan eksplorasi. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan gerakan mengalir secara kontinyu dan membentuk suatu improvisasi, sehingga penata dapat memahami jangkauan dan teba gerak pada kemampuan tubuh sendiri. hal itu dilakukan dengan merasakan suara alam, angin dan bunyi-bunyi lain yang dapat di dengar dan dirasakan penata sehingga munculnya penyatuan gerak dan irama pada alam.

---

<sup>7</sup>Jacqueline Smith

Kemudian pada proses selanjutnya penata mengajak penari untuk melakukan proses yang sama sehingga terbentuklah karakter penjiwaan yang sama pada setiap penari, dan terjadilah suatu eksplorasi dan penyusunan gerak.

### 3.3.2 Metode Analisis dan Evaluasi

Dalam menciptakan sebuah karya, penata harus melakukan beberapa evaluasi agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari segi gerak hat dri dilihat dari gerakan yang tidak menguntungkan baik bentuk, desain lantai, level, arah hadap, nuansa dramatik, transisi, teknik gerak dan iringannya. Metode analisa dan evaluasi perlu dilakukan dalam proses penciptaan karya tari agar dapat terluhat kekurangan atau hal yang perlu dibenahi baik pada segi gerak, desain dan segala hal yang terdapat dalam karya tari.

Pada karya tari *Pandan Sari* ini, metode analisis dan evaluasi dilakukan pada setiap proses latihan, sehingga segera dapat diketahui dan dibenahi kekurangannya. Setelah karya tari sudah diiringi musik, maka metode analisa dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan panggung arena yang akan ditepati untuk penyajian karya tari ini, sehingga tercapainya evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi dalam hal ini adalah pemilahan, pemilihan dan bentuk gerak yang tersusun dengan baik teknik maupun bentuknya. Yang terpenting dalam adanya

analisa dan evauasi disini adalah peran aktif dosen pembimbing dalam kekaryaan ini.

Kekaryaan ini melalui suatu proses evaluasi kecil, dimana evaluasi itu terdiri dari evaluasi tahap 1 dan evaluasi tahap 2. Evaluasi kecil disini meliputi proses bimbingan dan konsultasi yang dilakukan penata dengan dosen pembimbing. Kemudian selanjutnya adalah evaluasi tahap 1 yang melibatkan dosen pembimbing dan dua dosen penguji, yaitu berupa pementasan tetapi hanya berupa gerak, pola lantai dan penggunaan properti, belum menggunakan tata rias dan busana, dan musik. Setelah mendapatkan evaluasi dari dosen pembimbing dan dosen penguji, penata melakukan perbaikan-perbaikan dalam proses penataan ini yang berujuan untuk memperoleh kesempurnaan penataan kekaryaan. Pada proses menuju evaluas tahap 2, penata sudah memikirkan tentang penggunaan tata ria dan busana dan mulai melakukan proses membuat musik sebagai iringan dalam tari. Selanjutnya evaluas tahap 2, yaitu berupa pementasan secara utuh, aitu menggunakan propeti, tata rias busana, musik irirngan, setting dan pencahayaan. setelah melalaui evaluasi tahap 2 ini, penata mendapatkan evaluasi yang lebih lengkap, sehingga pada proses menuju performence penata lebih melakuakn proses yang mendalam untuk perbaikan pada garapan tari ini. Pada proses akhir

ini terdapat hambatan yang dihadapi dalam proses kekaryaannya ini, yaitu dengan kehadiran yang tidak lengkap pada penari.

### 3.3.3 Metode Penyampaian Materi Karya Tari.

Untuk materi gerak tari, penata mencari sendiri terlebih dahulu, yaitu dengan proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Kemudian setelah dirasakan cukup, barulah penata memberikan materi gerak tersebut kepada para penari serta membuat desain-desain kelompok.

Selain materi gerak diberikan kepada penari, hal yang perlu dan penting untuk dilakukan yaitu menjelaskan pemahaman atau maksud dari gerak tari yang dilakukannya. Hal ini bertujuan untuk tercapainya satu pemahaman yang seragam pada tiap penari. Penyampaian materi dan pemahaman makna itu dilakukan dengan menciptakan adanya diskusi yang dilakukan pada saat di sela-sela proses latihan.

Penyampaian dari segi musik yang digambarkan yaitu mengangkat tentang konsep musik dengan menirukan atau penggambaran suara alam yang dalam hal ini bertujuan untuk mewujudkan keselarasan musik dengan tema yang telah ditentukan. Sehingga tercapainya keharmonisan unsur gerak dan irama.

## Bentuk Penyajian

### 4.1 Skenario / Alur

Skenario atau Alur berfungsi untuk mempertegas jalannya pertunjukan agar terlihat lebih sistematis. Meski pada penerapannya alur seringkali diacak oleh penata (tidak sebagaimana alur semestinya) namun yang terpenting adalah penata memiliki sebuah tujuan agar pesannya lebih tersampaikan. Sebelum proses berkarya dijalankan, penata terlebih dahulu telah merancang sebuah sistematika kekaryaannya. Rancangan ini bertujuan agar kerangka berpikir penata bisa lebih terarah.

Penyusunan ini tidak jauh dari rencana pada sistematika kekaryaannya yang sudah disusun. Namun ketika penata mulai berproses, penata sering kali mendapatkan penemuan – penemuan baru yang muncul dari ide – ide kreatif yang didapat di lokasi latihan sehingga mengubah rancangan sistematika namun tidak secara keseluruhan. Rancangan sistematika dari proses kekaryaannya ini berbeda ditinjau dari konsep bentuk pertunjukannya sendiri yang semula berencana untuk menampilkan hanya sebuah karya tari, namun kini konsep pertunjukannya berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan yang menampilkan semua elemen seni pertunjukan itu sendiri yang diantaranya seni tari, seni musik, dan seni teater.

Seni pertunjukan *Pandan Sari* memiliki lima urutan adegan. Setiap adegan sudah mengalami pengembangan dari kerangka berfikir yang direncanakan. Struktur geraknya dapat dilihat pada (gambar tabel 4.1).

#### 4.1.1 Awal Pertunjukan

Durasi : 15 menit

Suasana : Teatrical

##### Isi dan Makna

Dalam adegan ini terdapat beberapa adegan pertunjukan yang dilakukan secara bersama – sama. Adegan tersebut antara lain prosesi rias penari yang disertai doa oleh pembakar dupa, prosesi pembuatan tumpeng oleh para ibu – ibu rumah tangga dan dolanan – dolanan tradisi. Dalam teatrical ini merupakan penggambaran dari kegiatan suatu perkampungan yang melakukan persiapan untuk penyambutan sedekah bumi.

#### 4.1.2 Adegan kedua ( Prosesi / Sakral )

Durasi : 20 menit

Suasana : hening

##### Isi dan Makna

Dalam adegan kedua ini merupakan adegan inti yang ingin disampaikan oleh penata.

Sebelum masuk dalam adegan ini terlebih dahulu dibuka dengan arak – arakan musik patrol dan tumpeng yang pada akhirnya berhenti di lapangan besar dengan tumpeng berada di tengah – tengah masyarakat.

Beberapa adegan yang muncul dalam karya tari ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Gendongan

Disini penari di gendong oleh penggendong laki-laki hal ini sebagai simbol bahwa penari adalah simbol dari sosok dewi. Dalam keyakinan hindu-budha sosok dewi ataupun dewa itu kakinya tidak menapak pada bumi, karena mereka di anggap suci dan tempatnya berada di nirwana.

#### 2. Pengambilan Kendi

Dalam adegan ini penari sebagai simbol dewi bumi pembawa keberkahan dimana dia dapat memberikan sumber kehidupan bagi umat manusia dan menjaga alam.

#### 3. Sekaran dan sembahan

Penari menuju dan menghadap ke telaga dan menaburkan bunga di sekitar telaga. Ini sebagai simbol

penghormatan untuk sumber kehidupan alam dan manusia. Kemudian penari dengan posisi melingkar dan tangan membentuk kerucut dilanjutkan sembah. Posisi tangan kerucut disini menirukan simbol tumpeng yang biasanya berbentuk kerucut. Sembahan ini untuk keberkahan air yang mengairi sawah hingga tiba saat panen.

#### 4. Pensucian

Untuk dapat berdoa dan melakukan suatu persembahan perlu adanya penyucian. Disini yang lebih ditonjolkan adalah bagaimana bisa mensucikan diri dengan alam. Bisa dari air, udara, dan tanah.

#### 5. Ritual

Ritual disini sarat akan makna terselenggaranya tari Pandan Sari. Bahwa manusia memiliki cara – cara tersendiri dalam memberikan rasa syukur terhadap Allah dan alam sebagai ciptaannya yang memenuhi kehidupan manusia. Yang terpenting adalah untuk tidak pernah lupa bahwa pada akhirnya kita akan

kembali ke alam (tanah) dan Tuhan Yang Maha Esa.

#### 6. Do'a

Rangkaian tari sakral tersebut di akhiri dengan pengambilan air telaga oleh penari dan turunnya penari ke area tegalan dan mengairi tanah sebagai simbol keberkahan dari Tuhan melalui sosok dewi sri (dewi kesuburan). Selanjutnya ritual do'a pada nasi tumpeng yang sudah disediakan, penari di gendong lagi untuk diarak dan melakukan persembahan bersama masyarakat.

#### 7. Gendongan dan diarak

Dalam adegan ini merupakan tanda usainya rangkaian tari sakral untuk melanjutkan ke dalam hiburan.

#### 4.1.3 Adegan akhir ( Syukuran )

Durasi : 30 menit

Suasana : Meriah

Isi dan Makna

#### 8. Tayuban

Tayuban sebagai jawaban dari tari sakral yang sudah di lakukan, karena tayuban sebagai tari yang memiliki konsep kesuburan.

## 9. Tumpengan

Tumpengan disini sebagai simbol dari keberkahan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Tumpengan dinikmati secara bersama-sama dengan warga masyarakat yang hadir dalam perayaan sedekah bumi tersebut

### 4.2 Struktur

Seni Pertunjukan *Pandan Sari* dibagi menjadi beberapa sub pertunjukan. Di awal pertunjukan dibuka dengan pertunjukan teater, ditengah pertunjukan diisi dengan eksplorasi tari, di akhir pertunjukan ditutup dengan musik gamelan. Dalam setiap sub pertunjukan tersebut memiliki rangkaian struktur.

#### 4.2.1 Struktur Peristiwa

#### 4.2.2 Struktur gerak

*Pandan Sari* memiliki beberapa adegan yang dalam setiap adegan terdapat rangkaian ragam gerak dan kemudian dirangkai dalam sebuah struktur gerak (dapat di lihat pada tabel 4.1), yaitu :

##### 4.2.2.1 Adegan I

Pada adegan pertama dinamakan ider bumi yang terdapat 2 rangkaian ragam gerak, diantaranya adalah:

##### 4.2.2.1.1 Gendongan

##### 4.2.2.1.2 Putar gendong kendi

##### 4.2.2.2 Adegan II

Pada adegan keduadinamakan sesaji yang terdapat 2 rangkaian ragam gerak, diantaranya adalah:

##### 4.2.2.2.1 Sekar Kembang

##### 4.2.2.2.2 Sembahan

##### 4.2.2.3 Adegan III

Pada adegan ketiga dinamakan pensucian yang terdapat 3 rangkaian ragam gerak, diantaranya adalah:

##### 4.2.2.3.1 Berkah bumi

##### 4.2.2.3.2 Syukur

##### 4.2.2.3.3 Eksplorasi

##### 4.2.2.4 Adegan IV

Pada adegan keempat dinamakan do'a yang terdapat 4 rangkaian ragam gerak, diantaranya adalah:

##### 4.2.2.4.1 Eksplorasi

##### 4.2.2.4.2 Jogetan rampak

##### 4.2.2.4.4 Ritual

4.2.2.5 Adegan V

Pada adegan kelima ini dinamakan do'a yang terdapat rangkaian ragam gerak.

4.2.2.5.1 Tabur Benih

4.2.2.5.2 Do'a

4.2.2.6 Adegan VI

Pada adegan terakhir dinamakan syukuran. Yang terdiri dari kegiatan :

4.2.2.6.1 Tayuban

4.2.2.6.2 Tumpengan

Tabel 4.1

Struktur Gerak Tari Pandan Sari

Adegan	Nama Ragam	Waktu	Uraian	Gambar
1.	Gendongan	2 menit	Keempat penari di gendong oleh keempat laki-laki	
	Pengambilan Kendi	3 menit	Penari mengambil kendi di pinggir telaga dan berjejer lurus kemudian saling berhadapan ke dalam dengan bentuk pola lantai melingkar	 

2.	Sekaran dan sembah	3 menit	<p>Penari mengambil kantong bunga yang diselipkan di sampur dan menaburkannya di pinggir telaga.</p> <p>Diteruskan melakukan sembah</p>	  
3.	Pensucian	4 menit	<p>Penari melakukan gerakan rampak dan gerakan eksplorasi yang menggambarkan penyucian diri</p>	 
4.	Ritual	3 menit	<p>Penari melakukan sembah dengan menyelipkan bunga sebagai penolak bala di tangannya dan lempar ke arah kiri.</p>	

				
5.	Do'a	5 menit	Penari mengambil air dari telaga, kemudian air dialirkan ke tanah. Membentuk melingkar dan di tengah ada seorang juru kunci yang sedang melantunkan do'a.	  
6.	Gendongan dan di arak	2 menit	Penari di gendong lagi oleh beberapa orang laki-laki kemudian di arak ke balai RW	
7.	Tayuban	30 menit	Penari bersama tandak dan pramugarinya mulai tayuban bersama dengan masyarakat	

### 4.3 Tata Rias dan Busana

Rias dan busana yang digunakan dalam sebuah seni pertunjukan tidak semata – mata hanya berfungsi untuk berhias diri atau sebagai penutup tubuh. Dalam hal ini butuh pemikiran yang matang untuk memilih rias dan busana yang sesuai dengan apa yang ingin di sampaikan dalam seni pertunjukan. Pentingnya suatu pemaknaan yang dalam sehingga rias dan busana tersebut dapat dipakai sebagai symbol yang memiliki makna menarik untuk sebuah pertunjukan. Pemilihan busana yang baik adalah saat pemain nyaman mengatakannya dalam bergerak dan memberikan kesan tersendiri bagi penonton.

#### 4.3.1 Tata Rias

Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung/pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan, 1993: 134). Sebagai penggambaran watak di atas pentas

selain *acting* yang dilakukan oleh pemain diperlukan adanya tata rias sebagai usaha menyusun hiasan terhadap suatu objek yang akan dipertunjukkan.<sup>8</sup>

#### 4.3.2 Tata Busana

Busana (pakaian) tari merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan penari di atas panggung.

Tata pakaian terdiri dari beberapa bagian

- 1) Pakaian dasar, sebagai dasar sebelum mengenakan pakaian pokoknya. Misalnya, *setagen, korset, rok dalam, straples*
- 2) Pakaian kaki, pakaian yang dikenakan pada bagian kaki. Misalnya *binggel, gongseng, kaos kaki, sepatu.*
- 3) Pakaian tubuh, pakaian pokok yang dikenakan pemain pada bagian tubuh mulai dari dada sampai pinggul. Misalnya kain, rok, kemeja, *mekak, rompi, kace, rapek, ampok-ampok, simbar dada, selendang, dan seterusnya.*

---

<sup>8</sup>Ni Nyoman Seriati, 2011, *Tata Rias dan Busana*, Jendela-Ilmu

- 4) Pakaian kepala, pakaian yang dikenakan pada bagian kepala. Misalnya berbagai macam jenis tata rambut (*hairdo*) dan riasan bentuk rambut (*gelung tekuk, gelung konde, gelung keong, gelung bokor*, dan sejenisnya).
- 5) Perlengkapan/*accessories*, adalah perlengkapan yang melengkapi ke empat pakaian tersebut di atas untuk memberikan efek dekoratif, pada karakter yang dibawakan. Misalnya perhiasan gelang, kalung, ikat pinggang, *kamustimang/slepe ceplok, deker* (gelang tangan), *kaos tangan, bara samir*, dan sejenisnya.<sup>9</sup>

Perlengkapan atau alat yang dimainkan pemeran di atas pentas disebut dengan istilah *property*. Misalnya, selendang, kipas, tongkat, payung, kain, tombak, keris, dompet, topi, dan sebagainya.

Tata rias dan busana ini berkaitan erat dengan warna, karena warna di alam seni pertunjukan berkaitan dengan karakter seorang tokoh yang dipersonifikasikan kedalam warna busana yang dikenakan beserta riasan warna *make*

up oleh tokoh bersangkutan oleh karenanya warna dikatakan sebagai simbol. Dalam pembuatan busana penari, warna dapat juga digunakan hanya untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya saja dalam memadukan antara yang satu dengan lainnya. Dalam pembuatan kostum, warna menjadi syarat utama karena begitu dilihat warnalah yang membawa kenikmatan utama. Di dalam buku Dwimatra (2004: 28 – 29) warna dibedakan menjadi lima yaitu, warna primer, sekunder, intermediet, tersier, dan kuartier.

Tata Rias dan busana yang digunakan dalam Seni Pertunjukan *Pandan Sari* ini mengusung tema *natural*. Dalam penerapannya dalam pertunjukan adalah sebagai berikut:

4.3.1 Tata Rias dan busana pada teatrical pembuatan tumpeng.

Dalam tata rias dan busana teatrical pembuatan tumpeng ini sangat alami seperti ibu-ibu pada umumnya dalam mempersiapkan tumpeng untuk sedekah bumi seperti yang terlihat pada (gambar 4.3.1.1), dan ada beberapa ibu yang menggunakan kebaya khas tradisi orang Jawa seperti yang terlihat pada (gambar 4.3.1.2).

---

<sup>9</sup>Ni Nyoman Seriati, 2011, *Tata Rias dan Busana*, Jendela-Ilmu



Gambar 4.3.1.1 Pembuatan Tumpeng

#### 4.3.1.2 Pembuat Tumpeng

### 4.3.2 Tata rias dan busana pada teatrikal dolanan tradisional

Pada teatrikal anak-anak yang sedang melakukan kegiatan dolanan tradisional ini, dapat dilihat pada (gambar 4.3.2.1) mengusung konsep tradisi dan permainan yang dilakukanpun juga permainan tradisi masyarakat Jawa terdahulu



Gambar 4.3.2.1 Anak dolanan Tradisional

### 4.3.3 Tata Rias dan Busana Pembawa Kendi

Konsep tata rias dan busana yang ingin ditonjolkan dari pembawa kendi yaitu anak-anak desa yang masih sarat akan keluguan dan kesucian,

dengan tanpa menggunakan make-up sehingga terkesan alami. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.3.3.1 Pembawa Kendi

### 4.3.4 Tata Rias dan Busana Penari Sakral

Penari sakral disini menggunakan make-up natural untuk memunculkan kesan alami tetapi tetap terlihat anggun dan teduh seperti yang terlihat pada (gambar 4.3.4.1). Busana yang digunakan memakai kemben yang terbuat dari daun pandan dan memakai sampur warna hijau menyesuaikan dengan warna pandan seperti yang terlihat pada (gambar 4.3.4.2). Untuk kostum bawah memakai kain putih sebagai kain panjang, dan batik tenun sebagai kain panjang yang panjangnya yang dapat dilihat pada (gambar 4.3.4.3). Untuk hiasan kepala memakai semacam omprok yang juga terbuat dari daun pandan.

Warna hijau menunjukkan warna bumi, penyembuhan fisik, kelimpahan, keajaiban,

tanaman dan pohon, alami, sehat, keberuntungan, kesuburan, pertumbuhan, muda, kesuksesan materi, pembaharuan, daya tahan, keseimbangan, ketergantungan dan persahabatan. Warna hijau dapat digunakan untuk relaksasi, menetralkan mata, memenangkan pikiran, merangsang kreatifitas. Arti positif: uang, pertumbuhan, kesuburan, kesegaran, healing, sedangkan arti negatif: iri hati, kecemburuan, kesalahan, kekacauan.<sup>10</sup> Dari pengertian tersebut, penata memilih dominasi warna hijau untuk tata rias tari sakral ini untuk pemilihan warna bumi dan kesuburn itu sendiri.



Gambar 4.3.4.1 Rias wajah penari Sakral



Gambar 4.3.4.2

Gambar 4.3.4.3

Kemben dan sampur Penari Sakral  
Sewek dan jarek Penari Sakral

#### 4.3.5 Tata Rias dan Busana Penari tayub

Seperti tayuban pada umumnya tata rias tandhak tayub terkesan mencolok dan tebal seperti yang terlihat pada (gambar 4.3.5.1). Untuk tata rias penari tayub sendiri cukup sederhana dan tidak

<sup>10</sup> <http://syaiful64.wordpress.com/2009/06/07/makna-simbor-warna/>

mencolok, dapat dilihat pada (gambar 4.3.5.2). Adapun busana yang dipakai oleh tandhak dan penari tayub dikombinasi dengan warna hijau. Juga terdapat beberapa perbedaan yang antara penari dan tandhak. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada (gambar 4.3.5.3).



Gambar 4.3.5.1

Tata rias tandhak tayub



Gambar 4.3.5.3 Tata Busana Penari dan tandhak tayub

#### 4.3.6 Tata Rias dan Busana Pemusik

Ada 3 kelompok pemusik yang terlibat pada seni pertunjukan Pandan Sari ini. Masing-

masing dari tata rias dan busana pemusik tersebut menggunakan konsep yang berbeda-beda. Diantaranya adalah, *pertama* pada pemusik penari sakral menggunakan baju serba hitam dan iket warna putih, seperti yang terlihat pada (gambar 4.3.6.1).

#### Makna warna hitam dan putih.

Warna putih menunjukkan kedamaian, permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan, kesempurnaan, kebersihan, cahaya, tak bersalah, keamanan, persatuan. Warna putih sangat bagus untuk menampilkan atau menekankan warna lain serta memberi kesan kesederhanaan dan kebersihan. Arti positifnya antara lain: kebaikan, keadaan tak bersalah, kemurnian, segar, gampang, bersih, sedangkan arti negatifnya: musim dingin, dingin, jauh. Sedangkan warna

**Hitam** Melambangkan perlindungan, pengusiran, sesuatu yang negatif, mengikat, kekuatan, formalitas, misteri, kekayaan, ketakutan, kejahatan, ketidak bahagiaan, perasaan yang dalam, kesedihan, kemarahan, sesuatu yang melanggar , harga diri, anti kemapanan, seksualitas, kecanggihan, kematian. Sangat tepat untuk menambahkan kesan misteri. Latar belakang warna hitam dapat menampilkan perspektif dan

kedalaman. Sangat bagus untuk menampilkan karya seni atau fotografi karena membantu penekanan pada warna-warna lain. Arti positif: perlindungan, dramatis, serius, bergaya/anggun, formalitas, sedangkan arti negatif: kerahasiaan, kematian, kejahatan/ malapetaka, kegaiban.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas, dalam seni pertunjukan Pandan Sari ini pemusik dominasi memakai warna hitam dan putih yang dimakna untuk memunculkan kesan sakral dan memiliki spiritual dari warna putih dan hitam. *Kedua*, Tayuban yang lebih mengarah pada bunyi gamelan, maka untuk konsep yang digunakan yaitu konsep tata rias dan busana tradisi Jawa Timuran seperti yang terlihat pada (gambar 4.3.6.2). *Ketiga* yaitu musik patrol lebih mngarah pada konsep tata rias dan busana apa adanya dan alami seperti yang terlihat pada (gambar 4.3.6.3) karena merupakan gambaran dari semangat pemuda dan warga Desa Sepat Lidah Kulon.



Gambar 4.3.6.1 musik tari sakral



Gambar 4.3.6.3 kelompok musik patrol

#### 4.3.7 Tata Rias dan Busana pada arak-arakan

Ada tiga jenis arak-arakan yang dimunculkan pada seni pertunjukan Pandan Sari. Diantaranya adalah, arak-arakan tumpeng yang dilakukan oleh warga dengan konsep tata rias dan busana kemasyarakatan, mengenai seperti apa perwujudannya dapat dilihat pada (gambar 4.3.7.1), arak-arakan prosesi tari sakral dengan konsep tata rias dan busana pemuda Jawa yang memiliki semangat yang tinggi, seperti pada (gambar 4.3.7.2), arak-arakan karnaval sepeda hias yang dapat dilihat pada (gambar 4.3.7.3) mengusung konsep ronda karena pemaknaan dari arak-arakan tersebut yaitu *ngundang deso*.

<sup>11</sup>Warsito Djoko Sudibya. 1994. *Aneka Simbol*. Jakarta: Obor.



Gambar 4.3.7.1 Arak Tumpeng



Gambar 4.3.7.2 Arak-arakan sepeda hias

#### 1.4 Properti

Karya seni pertunjukan *Pandan Sari* memanfaatkan properti yang digunakan sebagai sebuah simbol dan memiliki makna terkait dengan pesan apa yang disampaikan dalam seni pertunjukan ini. Properti yang digunakan yaitu kendi seperti yang terlihat pada (gambar 4.4). Penata menggunakan empat buah kendi yang masing-masing akan digunakan penari dalam prosesi tari sakral.

Kendi merupakan tempat / wadah air yang terbuat dari tanah liat. Bentuk dari kendi sendiri menyerupai *ceret*, namun pada kendi tidak ada pegangan yang menyerupai bentuk kuping di sampingnya seperti yang ada pada *ceret*. Bagi penata sendiri, kendi memiliki makna yang sangat mendalam sebagai sebuah wadah sumber kehidupan. Wadah memiliki makna bahwa, suatu hal itu sudah ada tempatnya sendiri-sendiri.



Gambar 4.4.1 Properti kendi yang diisi air

#### 1.5 Setting Panggung

Panggung yang digunakan dalam karya seni pertunjukan ini adalah menggunakan panggung arena. Panggung arena merupakan bentuk panggung yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk panggung yang lainnya<sup>12</sup>. Pemilihan panggung arena disini di sesuaikan dengan fokus garap yang sudah ditentukan. Dengan

<sup>12</sup> Heru Subagiyo, 2010. *Teater Pendidikan dan Pendidikan teater*.

menggunakan konsep sedekah bumi panggung arena sangatlah tepat untuk pementasan seni pertunjukan *Pandan Sari* ini. Sebuah telaga merupakan setting utama yang diinginkan penata untuk lebih memberikan makna yang mendalam pada hasil garap. Ada beberapa titik tempat pertunjukan yang digunakan dalam karya seni pertunjukan ini yang diantaranya adalah, beberapa rumah penduduk terlihat pada (gambar 4.5.1) sebagai tempat pertunjukan teater, arena sepanjang jalan perkampungan pada (gambar 4.5.2) sebagai tempat arak-arakan musik patrol dan tumpeng, telaga dan sepetak ladang seperti (gambar 4.5.3) sebagai tempat tarian sakral berlangsung dan yang terakhir balai RW pada (gambar 4.5.4) sebagai tempat tari tayub dan tumpengan.



Gambar 4.5.1 Rumah Warga



Gambar 4.5.2 Jalanan Kampung



Gambar 4.5.3 Telaga dan Ladang



Gambar 4.5.4 Balai RW

## 1.6 Iringan Tari

Elemen yang penting dalam menciptakan sebuah karya adalah musik yang digunakan sebagai pengiring tari. Kemampuan musik dalam mengiringi unsur-unsur ritmik gerak, nada-nada yang melodis dan harmoni yang ditimbulkan oleh nada-nada musik mengandung kualitas-kualitas

emosional yang siap menunjang dan menciptakan suasana rasa sebuah tari. Dalam memilih musik sebagai pencipta suasana, seorang penata dapat memilih suasana musik yang sesuai dengan suasana yang dibutuhkan untuk mencipta emosional penari. Kesatuan yang utuh antara tari dengan musik pengiringnya di dapat melalui pemahaman penerapan penata terhadap elemen-elemen seperti ritme, melodi, harmoni dan bentuk sesuai dengan tari yang digarapnya.

Karya seni pertunjukan Pandan Sari dalam penggarapan tarinya mengilustrasi musik sebagai pengiring tari. Musik pengiring tari yang memiliki jenis musik perpaduan dari musik tradisional / gamelan dan musik-musik yang bisa dikolaborasi dengan musik alam untuk tari sakralnya merupakan pemilihan musik yang sengaja dipilih penata karena dipikir sesuai dengan tema. Proses penciptaan musik yang digunakan oleh penata merupakan musik langsung (live performance).

## **1.7 Klasifikasi Analisis Makna Simbolis Seni Pertunjukan Pandan Sari**

### **1.7.1 Tari Sakral**

Sakral berarti daya / kekuatan suci (sejati), berangkat dari spirit (semangat kejiwaan) dengan pengertian sebagai berikut ; sa = sesuatu, kral = daya / kekuatan ( yang ada ). Sedangkan pengertian

kejiwaan dalam diri manusia meliputi pikiran – kesadaran – kehendak – (yang diwujudkan). Rumusan ini berangkat dari konsepsi adanya Sembilan unsur alam sebagai cikal bakal terbentuknya alam semesta beserta makhluknya, utamanya manusia.

9 unsur itu dari tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi, dibagi atas 3 kelompok ; kelompok panca indera – kelompok kejiwaan (pikiran, kesadaran, kehendak) dan kelompok atman. Kelompok panca indera dan kelompok kejiwaan ditujuk sebagai pembina praktri (sifat alami)<sup>13</sup> menguraikan secara kronologis terjadinya 9 unsur alam itu mulai dari tak nyata menjadi alam nyata, pengelompokan sama, hanya prosesnya dari tingkat tinggi ke tingkat rendah<sup>14</sup>

Ketika manusia / seseorang sedang atau akan melakukan sebuah kegiatan sakral, maka unsur yang akan diperankan adalah kelompok kejiwaan ; di ilhami dari “kesadaran”, didesak oleh “kehendak” untuk mewujudkan, diolah oleh “pikiran / penalaran”. Dari hasil proses tersebut sangat diwarnai oleh perbendaharaan dan sentuhan “panca indera” pada obyeknya, sehingga menghasilkan sebuah karya sebagaimana yang dikehendaki, sebagai wujud / bentuk persembahan yang dapat dinikmati.

Esensi sakral dalam Jawa, dulu – secara tradisi yang kental, diwujudkan dengan bentuk laku

<sup>13</sup>Bhagawai gita, bab VII/ seloka 4 – 5

<sup>14</sup>Manawa dharma sastra, buku I teori parinama / penciptaan

panca tantra ; japa / japu mantra – suguah banten / saji – puasa yoga Samadhi – dan tapa. Dari perkembangan dunia seni tari, bentuk yoga (bagian mudra dan asana) dijadikan basis acuan dalam gerakan tari sakral.

Beberapa bentuk seni / tari yang ditujukan tarian ritual / sakral ditengah masyarakat : tari jaranan – tari seblang – tari kecak – tari topeng dhungrek tari sakral Sumatera / Kalimantan – bedoyo angler mendhung – bedoyo respati – bedoyo doro dasih – tari parinata – dan tari kayon asta dala di Blitar.

Dari uraian di atas implementasi tari sakral pada tari Pandan sari seperti yang terlihat pada (gambar 4.7.3) yaitu ditujukan sebagai pemujaan terhadap empat unsur alam yang erat kaitannya dengan masyarakat agraris dan kesuburan, berasal dari adanya (getaran halus) ion / cahaya, yang dalam senyawanya (antar ion) memunculkan unsur dan “sifat” alami, berawal dari sifat unsur nyata (wadhag) sampai ketinggian tinggi / tak nyata, diwujudkan sebagai gambaran getaran halus.

- Sifat unsur tanah
- Sifat unsur air
- Sifat unsur udara / angin
- Sifat unsur cahaya

Disamping adanya penciptaan tarian pandan sari, diciptakan pula ilustrasi musik-musik

alam dan vokal-vokal doa sebagai pengiring dan pengarah suasana, juga dilengkapi busana yang menggambarkan kesuburan itu dengan dominasi warna hijau.



Gambar 4.7.1 Tari Sakral Pandan Sari

## 1.7.2 Tari Tayub

Berdasarkan pada pandangan terhadap Tayub sebagai tari yang memiliki konsep kesuburan, maka baiklah selanjutnya pengamatan ini menuju lewat perkembangannya dalam masyarakat sebagai tari pergaulan. Namun tidaklah berarti bahwa kedua perkembangan akan dipisahkan sebagai unsur yang berdiri sendiri, sebab di dalam kenyataannya kedua fungsi tersebut luluh menjadi satu. Memang tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu fungsi itu lebih menonjol dari yang lain, yang kesemuanya sangat tergantung pada keadaan daerah, kurun waktu dan pandangan masyarakat dari zaman ke zaman.

Melalui sebuah artikel yang berjudul *Najub, Najuban*,<sup>15</sup> Prof. Dr. Peorbotjaroko memberikan penjelasan *nayub* itu bukan berasal dari kata *tayub*, tetapi berasal dari kata *sayub* yang berarti minuman keras. Atau juga untuk menyebut makanan yang sudah basi; dengan membuang huruf akhir berubah menjadi *sayu* yang dalam bahasa Jawa Krama menjadi *sajeng*, yang berarti minuman keras; karena pertukaran “s” menjadi “w” berubah menjadi *wajeng* atau minuman keras<sup>16</sup>. Bentuk *ngoko* dari *wajeng* adalah *wayu* yaitu setengah basi atau menape, menjadi tape.<sup>17</sup> Jadi istilah menape ini juga dapat diartikan telah mengeluarkan cairan yang dapat dibuat minuman keras. Maka dengan penjelasan ini sangatlah tepat bila *tayub* itu erat kaitannya dengan suatu peristiwa yang melibatkan penggunaan minuman keras sebagai bagian penting dalam suatu upacara.

Selanjutnya pada catatan lain terdapat pula keterangan bahwa *nayub* itu berasal dari kata *Tayub*, yang terdiri dari dua kata yaitu *mataya* yang berarti tari, dan *guyub* yang berarti rukun bersama. Sehingga diperkirakan bahwa timbul perubahan dari dua kata jadi satu: *ma-taya* dan *gu-yub* jadi

*tayub*<sup>18</sup>. Pada seni pertunjukan Pandan Sari ini dalam tarian *tayub* yang dapat dilihat pada (gambar 4.7.2) lebih pada simbol pengertian ini, karena merupakan perwujudan sosialisasi dan *guyub rukun* sebagai jawaban dari tari sakral yang dilakukan. Antara penonton dan penari pun tidak ada batasan-batasan dalam pertunjukannya sehingga nilai dari kemasyarakatan sangat tercermin dari tari pergaulan ini. Bentuk penyajiannya pun dilakukan secara sederhana dengan menggunakan panggung arena.



Gambar 4.7.2 Tari Tayub dalam Seni Pertunjukan Pandan Sari

### 1.7.3 Arak-arakan

Arak-arakan merupakan suatu kegiatan berjalan bersama-sama dengan beriring-iringan. Dalam kegiatan arak-arakan yang ada pada seni pertunjukan Pandan Sari seperti pada (gambar 4.7.3) adanya suatu penyimbolan kegotongroyongan. Dengan diiringi musik patrol, para warga

<sup>15</sup>(baca *Nayub, Nayuban*)

<sup>16</sup>(*Bharatayudha syair II bait 10*)

<sup>17</sup>Peorbotjaroko. "Najub, Najuban", *Bahasa dan Budaya*, tahun III, No. 2, Desember 1954.

<sup>18</sup>Claire Holt, *Art in Indonesia : Continuities and Change*, Ithaca, Cornell University Press, London, 1967, hal.112.

mengarak tumpeng menuju ke tempat pemberkahan / doa. Gotong-royong warga sangat berperan dalam kegiatan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya kebersamaan yang ada pada suatu kegiatan sedekah bumi di daerah yang berada pada ancaman perubahan era globalisasi industri dan teknologi.



Gambar 4.7.3 Arak-arakan dalam Seni Pertunjukan Pandan Sari

#### 1.7.4 Perlengkapan sesaji

Pandangan masyarakat tentang sesajen yang terjadi di sekitar masyarakat, khususnya yang terjadi didalam masyarakat yang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental. sesajen mengandung arti pemberian sesajian-sesajian sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dimasyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuah-tetuah. Sesajen merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan

lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Seperti : Upacara menjelang panen yang mereka persembahkan kepada Dewi Sri (dewi padi dan kesuburan) yang mungkin masih dipraktekkan di sebagian daerah Jawa. Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya, tujuan dari pemberian sesajen ini untuk mencari berkah. Pemberian sesajen ini biasanya dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi. Prosesi ini terjadi sudah sangat lama, bisa dikatakan sudah berasal dari nenek moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran – pemikiran yang religious.

Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat guna mencapai sesuatu keinginan atau terkabulnya sesuatu yang bersifat duniawi. Saat ini orang beranggapan bahwa menyajikan sesajen adalah suatu kemusyrikan. Tapi sebenarnya ada suatu simbol atau siloka di dalam sesajen yang harus kita pelajari. Siloka, adalah penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda. Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesajen perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur kita.

Dalam karya seni pertunjukan Pandan Sari ini juga terdapat sesaji yang dimunculkan. Sesaji yang ada disini sama dengan sesaji yang biasanya digunakan oleh masyarakat Sepat Lidah Kulon sendir seperti yang terlihat pada (gambar 4.7.4). Adapun makna dan arti yang terkandung dalam sesajen tersebut: <sup>19</sup>

1. Parukuyan dan menyan. Parukuyan adalah:tempat arang/baru api yang terbuat dari tanah=(tempat sari pati/badan sakujur) Merah =melambangkan api Kuning=melambangkan angin Putih =melambangkan air Hitam =melambangkan tanah Maknanya :bahwa saripati dari api,angin, air dan tanah adalah asal badan sakujur/penopang hidup.
2. Membakar kemenyan/ngukus = ngudag Kusumaning Hyang Jati Maknanya:Mengkaji dan menghayati seta menelusuri hakekat dari nilai-nilai Ke Tuhanan.
3. Menyan =Temen tur nyaan/nu enyana/sa enya-enyana Maknanya:Dalam penelusuran/kajian/penghayatannya harus

secara sungguh-sungguh dan sebenar-benarnya.

4. Wangi kemenyan = Silih wawangi=Perbuatan baik
5. . Kembang Tujuh Rupa nu Seungit (7 jenis bunga yg wangi)  
Tujuh = Tujuh psngswasa nu aya na diri (Kawasa,Kersa,Uninga,Hirup,Tingali,Ngarung,Ngandika)=  
GURU HYANG TUJUH  
=Tujuh kuasa yg ada pd diri yg berasal dari Tuhan  
Kembang seungit = Bunga wangi  
maknanya :Geura  
kembangkeun/mekarkeun/daya upayakeun eta pangawasa nu tujuh ku jalan silih seungitan ka sasama hirup.  
Mengembangkan tujuh kuasa tadi dengan jalan belas kasih ke sesama mahluk.
6. Puncak manik(congcot nu di luhurna aya endog hayam)  
Puncak tina kahirupan nyaeta silih ajenan ka sasama.  
Endog teh mamana cita-cita kahirupan nu bakal ngalahirkeun laku lampah hade.
7. Sangu tumpeng  
Manana:Tumpuk tumpeng ngajadi hiji sahingga mangpaat keur kahirupan urang,ulah

---

<sup>19</sup>Suardi Endraswara, 2003, *Mistis Kejawan*, Narasi.

rek pakia kia pagirang girang tampian kawas  
remeh sumawur teu pararuguh.

#### 8. Bakakak hayam

Manana pasrah sumerah k Gusti(tumamprak  
lir bakakaka)

Intinya adalah didalam sesajen terdapat nilai luhur kearifan lokal yang dijadikan pedoman pandangan hidup agar kita tidak salah dalam melangkah.



Gambar 4.7.4 Sesajen dalam Seni Pertunjukan  
Pandan Sari

### 1.7.5 Tumpengan

Tumpeng adalah sajian khas yang banyak dijumpai dalam berbagai acara perayaan atau “selamatan” baik di desa-desa maupun di kota-kota besar di pulau Jawa dan pulau-pulau lain sampai sekarang. Tumpeng menjadi ikon penting dalam acara syukuran atau selamatan dalam tradisi dan budaya Jawa. Oleh karena itu, tumpeng menjadi suatu simbolisasi yang sarat akan makna.

Karya seni pertunjukan Pandan Sari juga menghadirkan tumpengan dalam susunan acaranya seperti yang terlihat pada (gambar 4.7.5). Hal itu dilakukan sebagai suatu perwujudan prosesi ritual dalam penggambaran sedekah bumi. Selain itu karena dalam nasi tumpeng itu sendiri sarat akan makna dan simbol yang ingin dicapai dalam makna kekaryaannya itu sendiri. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut ditempatkan di tengah-tengah dan bermacam-macam lauk pauk disusun di sekeliling kerucut tersebut. Penempatan nasi dan lauk pauk seperti ini disimbolkan sebagai gunung dan tanah yang subur di sekelilingnya. Tanah di sekeliling gunung dipenuhi dengan berbagai macam sayuran dari tumbuh-tumbuhan dan lauk-pauk. Itu semua sebagai simbol atau tanda yang berasal dari alam, hasil tanah. Tanah menjadi simbol kesejahteraan yang hakiki. Penempatan dan pemilihan lauk-pauk dalam tumpeng juga didasari akan pengetahuan dan hubungan mereka dengan alam. Oleh karena itulah lauk-pauk ditempatkan di sekeliling nasi karena memang dari sanalah mereka berasal. Selain penempatannya, pemilihan lauk juga didasari oleh kebijaksanaan yang didapat dari belajar dari alam. Tumpeng merupakan simbol ekosistem kehidupan. Kerucut nasi yang menjulang tinggi melambangkan keagungan Tuhan Yang Maha Pencipta alam beserta isinya, sedangkan

aneka lauk pauk dan sayuran merupakan simbol dari isi alam ini. Oleh karena itu pemilihan lauk-pauk di dalam tumpeng biasanya mewakili semua yang ada di alam ini.

Dalam acara tumpengan dalam seni pertunjukan Pandan Sari ini, puncak acara adalah pemotongan bagian atas dari nasi tumpeng. Pemotongan ini dilakukan oleh orang yang paling dihormati di Desa Sepat Lidah Kulon, yaitu bapak RW 05. Hal ini mau mengatakan bahwa masyarakat Jawa masih memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan dan memandang orang tua sebagai figur yang sangat dihormati. Sesanti (pepatah) Jawa mengatakan “*Mikul dhuwur mendhem jero*”. *Mikul dhuwur* artinya memikul setinggi-tingginya dan *mendhem jero* artinya menanan dalam-dalam. Arti pepatah ini adalah menghormati orang tua setinggi-tingginya dan menghargai sebaik-baiknya atau menghargai sedalam-dalamnya terhadap orang lain.

Selanjutnya, nasi tumpeng disantap bersama-sama bertepatan dengan buka puasa. Upacara potong tumpeng ini melambangkan rasa syukur kepada Tuhan dan sekaligus ungkapan atau ajaran hidup mengenai kebersamaan dan kerukunan. Ada sesanti (pepatah) yang tidak asing bagi kita yaitu: *mangan ora mangan waton kumpul* (makan tidak makan yang penting kumpul).

Hal ini tidak berarti meski serba kekurangan yang penting tetap berkumpul dengan sanak saudara. Pengertian sesanti tersebut yang seharusnya adalah mengutamakan semangat kebersamaan dalam rumah tangga, perlindungan orang tua terhadap anak-anaknya, dan kecintaan kepada keluarga. Di mana pun orang berada, meski harus merantau, haruslah tetap mengingat kepada keluarganya dan menjaga tali silaturahmi dengan sanak saudaranya.



**Gambar 4.7.5** Tumpeng dalam Seni Pertunjukan Pandan Sari

## Penutup

Pada bagian penutup penyusunan skripsi ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan laporan hasil penulisan yang ditulis secara singkat dan jelas mengenai isi penyusunan skripsi yang berjudul “Makna Simbolis Seni Pertunjukan Pandan Sari dalam Konteks Rirual Sedekah Bumi di Desa Sepat Lidah Kulon”.

## 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1.1.1 Proses pelaksanaan ritual *sedekah bumi* dilakukan di Desa Sepat Lidah Kulon dengan berbagai macam proses yaitu warga membawa *sesajen* seperti nasi tumpeng, kemenyan, uang, dan bunga, sebagai sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan yaitu persembahan tandhakan pada ketiga punden yang dianggap sakral bagi warga.

1.1.2 Pandangan tokoh masyarakat tentang ritual *sedekah bumi* merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, suatu kewajiban baginya sebagai orang Jawa yang diselimuti oleh berbagai tradisi. Faktor yang menyebabkan masyarakat Sepat Lidah Kulon melakukan ritual *sedekah bumi* karena merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan begitu saja, adanya kebersamaan antar warga setempat, merupakan keyakinan pribadi, terdapatnya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat tersebut. Namun dalam pemaknaan dan ditinjau dari fungsi *sedekah bumi* itu sendiri, *sedekah bumi*

yang ada di Desa Sepat Lidah Kulon mengalami perubahan makna. Penyebab dari keadaan tersebut karena adanya perkembangan industri, alih fungsi lahan dan profesi, dan adanya konflik yang berkepanjangan.

1.1.3 *Sedekah bumi* mempunyai makna yang mewakili kondisi sosial yang terjadi di Sepat Lidah Kulon seperti konflik waduk antar warga Sepat Lidah Kulon dengan Citraland (pengusaha Industri), yaitu sebagai *guyub rukun warga*. Karena dalam kegiatan tersebut menjadi tempat bertemunya seluruh perangkat desa dan warga masyarakatnya.

1.1.4 Seni pertunjukan Pandan Sari merupakan implementasi makna dari ritual *sedekah bumi* warga Sepat Lidah Kulon yang sebenarnya dengan menggunakan simbol-simbol adat-istiadat *sedekah bumi* masyarakat setempat dan kepercayaan akan adanya mitos dan ritual. Dengan menggabungkan seni tari, seni musik, dan teater menyajikan suatu persembahan akan ritual *sedekah bumi* yang memiliki arti rasa syukur atas keberkahan alam dan yang Sang Pencipta.

## 1.2 **Saran-saran**

Saran yang dapat disampaikan peneliti yang berhubungan dengan “Makna Simbolis Seni Pertunjukan Pandan Sari dalam Konteks Ritual Sedekah Bumi di Desa Sepat Lidah Kulon”.

- 1.2.1 Dengan diadakannya tradisi *sedekah bumi*, masyarakat setempat mengetahui pentingnya nilai kesadaran, agar memiliki kontribusi terhadap pengembangan kehidupan kita dan dapat membawa generasi kita untuk mengikuti leluhur atau nenek moyang kita.
- 1.2.2 Pemerintah mensosialisasikan tentang pentingnya tradisi *sedekah bumi* kepada masyarakat setempat, serta mengagendakan ritual *Sedekah Bumi* sebagai agenda tahunan di Kelurahan Lidah Kulon.
- 1.2.3 Lebih bisa memahami dan memaknai arti dari Sedekah Bumi itu sendiri. Bahwa sedekah bumi merupakan perwujudan keberkahan alam semesta, sehingga adanya sedekah bumi mampu menyadarkan kita akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam.
- 1.2.4 Pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk menjaga kebudayaan *local genius* masyarakat Sepat Lidah Kulon agar nilai-nilai *local genius* dapat ditanamkan ke

masyarakat dan generasi muda agar masyarakat dapat menjaga kelestariannya.

## Daftar Rujukan

- Bakker, J.W.M, 1976, Agama Asli Indonesia, Yogyakarta.
- Bambang Widyanoro, 1989, *Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Lumbung Dan Pemujaan Kepada Dewi Kesuburan*, Yogyakarta.
- Brandes, J.L.A, 1913, Prasasti Kamalagyan.
- Claire Holt, Art in Indonesia, 1967, *Continuit and change*, Ithaca, Cornell University Press. London. Hal.112
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Petunjukan Indonesia
- Edhie Wuryantoro, 1977, *Catatan Tentang Data Pertanian di dalam Prasasti*, Majalah Arkeologi th I no 1.
- Hidajat, Robby. 2003. *Mozaik Koreografi*. Malang: Gantar Gumelar
- Hariani Santiko, 1977, Dewi Sri, Unsur Pemujaan Kesuburan Pada Mitos Padi, MISI.
- Hilderia Sitanggang, 1983, Sistem Pertanian Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungan Di DIY, Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *The art of Making dance*, Jakart: Dewan Kesenian
- Kayam, Umar.1993.*Apakah Kesenian Perlu Dibina?.Dalam Seni ( Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni),No.3,Th.III,Oktober 1993,Bp.ISI Yogyakarta*
- Kurniawan, Benny. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Jelajah Nusa : Tangerang Selatan
- Koentjaraningrat, 1981, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta.
- Meri,La.1986.*Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* ,Yogyakarta:lagaligo
- Murgiyanto,Sal.1983.*Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*,Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_.2004.*Tradisi dan Inovasi,Beberapa Masalah Tari di Indonesia*.Jakarta :Wedataman Widya Sastra

- Poerwadarminta, W.J.S dkk. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua* .Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka
- Poerbatjaroko. 1954, *Najub, Najuban*. Bahasa dan Budaya, Tahun III, No.2.
- Prakosa, Djoko R. 2008. *Mengintip Tubuh Penari (Kumpulan Esay Pertunjukan Sastra Tari Musik)* .Surabaya: Tapel Press.
- Pigeaud, Th, 1960, *Java in 14th Century A Study in Cultural Historical*, vol 1.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan Bandung*: STSI Pres
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika (Makna, Simbol dan Daya)* .Bandung: ITB
- Sedyawati, Edi 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Setten, Van der Meer, 1979, *Sawah Cultivation in Ancient Java, Aspect of Development During the Intro Javanese*, Canberra, Faculty of Asian Studies in Association with Australian National University Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari (Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru)*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soemardjo. Jacob. 1999. *Filsafat Seni*, Bandung : ITB
- Sony, Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Sutarto, Ayu. 2011. *Menggelar Mantra , Menolak Bencana*. DKJT, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Kompyawisda Jatim.
- Watie Moerani, 2003, Sanghyang Sri....Nyi Pohaci “.....seorang Dewi yang melegenda dan membumi, seorang wanita cantik dan anggun dengan posisi tubuh yang frontal dan sangat formal dengan posisi tangan yang selalu dalam keadaan mempersembahkan “ F. Widayanto, 2003.